
**MALE FEMINISME DAN KONTRA MALE FEMINISME DALAM
NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO**

Siti Ummul Khoir Saifullah¹⁾ Ahmad Bahtiar²⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾²⁾

sitiummulkhoirsaiFULLAH@gmail.com¹⁾, ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id²⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: <i>male feminisme; kontra male feminisme; novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam; kritik sastra feminis</i>	Penelitian ini mengkaji <i>male feminisme</i> dan <i>kontra male feminisme</i> dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan perilaku tokoh <i>male feminisme</i> dan <i>kontra male feminisme</i> dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis data baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh yang memiliki sikap dan perilaku <i>male feminisme</i> yakni Dangu dan Om Vincen. Perilaku <i>male feminisme</i> Dangu dan Om Vincen ditunjukkan dengan sikap dan pemikirannya dalam mendukung ide-ide feminisme. Tokoh yang dikategorikan sebagai <i>kontra male feminisme</i> yakni Leba Ali, Ina Bobo, sekelompok laki-laki, dan Ama Nano. Sikap <i>kontra male feminisme</i> para tokoh ditunjukkan melalui perilaku dan pemikirannya yang menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender, serta tidak mendukung ide-ide feminisme yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel.
--	---

ABSTRACT

Keywords: <i>male feminist, contra male feminist, novel Woman Who Cries to the Black Moon, feminist literary criticism</i>	<i>This research examines male feminist and counter-male feminist characters in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. This study aims to analyze the attitudes and behaviors of male feminist and counter-male feminist characters in the novel. The research method used is a descriptive qualitative method with a feminist literary criticism approach. This library research employs a reading and note-taking data analysis</i>
---	--

technique. The results of the study show that the characters who exhibit male feminist attitudes and behaviors are Dangu and Om Vincen. Their male feminist behavior is demonstrated through their attitudes and thoughts in supporting feminist ideas. Meanwhile, the characters categorized as counter-male feminists are Leba Ali, Ina Bobo, a group of men, and Ama Nano. Their counter-male feminist attitudes are reflected through behaviors and thoughts that result in gender injustice toward women and a lack of support for the feminist ideas upheld by the female characters in the novel.

Diterima: 1 Januari 2025

; direvisi: 30 Maret 2025

; disetujui: 1 Mei 2025

PENDAHULUAN

Sistem masyarakat Indonesia diwarnai oleh eksistensi peran dan perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya, politik, maupun ekonomi. Misalnya, budaya patriarki yang menempatkan peran laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Fenomena perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan melahirkan istilah *gender*. *Gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mufidah, 2003). Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat kemudian dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah. Perbedaan peran gender yang timpang melahirkan ketidakadilan gender yang dibangun kuat di atas budaya patriarki.

Ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat kemudian menjadi pelopor gerakan feminisme. Feminis adalah seseorang yang memiliki kesadaran akan adanya penindasan atau perendahan terhadap perempuan karena jenis kelaminnya dan ia berupaya untuk menghilangkan penindasan dan perendahan semacam itu guna mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Milasari, 2022). Artinya, seseorang—entah laki-laki maupun perempuan—yang memiliki kesadaran untuk mencapai kesetaraan dapat disebut sebagai feminis. Laki-laki bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan. Hal itu disebut dengan istilah *male feminisme*, sedangkan istilah *kontra male feminisme* adalah laki-laki yang dari tingkah lakunya tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena (Kartika, 2011).

Istilah *male feminisme* sendiri mulai banyak diperbincangkan dan diteliti pasca organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa melahirkan gerakan kampanye bertajuk HeForShe. Gerakan tersebut dimulai pada tahun 2014 dengan tujuan untuk meraih kesetaraan gender dan mengakhiri perlakuan negatif terhadap perempuan dengan mengajak kaum laki-laki sebagai agen perubahan. Kehadiran istilah feminis laki-laki diharapkan dapat membantu mengakhiri penindasan terhadap perempuan, mengingatkan laki-laki bersifat patriarkal (Ahmad dkk., 2021). Fenomena *male feminisme* di Indonesia mulai bermunculan di publik, salah satunya adalah munculnya gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB). ALB merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh kaum laki-laki untuk meningkatkan kesadaran laki-laki terhadap kekerasan yang dialami perempuan dan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan gender. Gerakan ini mulai dirintis pada akhir tahun 2009. Gerakan kesadaran dibentuk melalui berbagai cara, seperti pelatihan, advokasi, kampanye, serta pembentukan perspektif tentang maskulinitas dan feminitas. Selain itu, mereka juga memproduksi pengetahuan melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikan di situs web ALB dan jurnal-jurnal akademik, menyebarkan isu-isu feminis lewat media sosial, dan berbagai inisiatif lainnya (Reftantia et al., 2023).

Menurut Baily (2012), feminis laki-laki merupakan laki-laki yang mampu menunjukkan sikap, cara berpikir, dan tindakan berdasarkan ideologi dasar feminisme, seperti antikekerasan, antikekuasaan,antisipasi diskriminasi, dan antipenindasan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan laki-laki feminis sering kali berbentuk kerja sama dengan organisasi

perempuan atau kalangan feminis itu sendiri. Terdapat pula yang menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari komitmen mereka terhadap ide-ide feminisme, seperti bersikap lebih egaliter dan saling menghargai baik di ranah domestik, tempat kerja, maupun ruang publik lainnya.

Arivia dalam bukunya menjelaskan 10 ciri-ciri laki-laki feminis, di antaranya adalah: (1) mempunyai rasa peduli, (2) toleran, (3) berbudaya, (4) membebaskan dalam relasi interpersonal, (5) memakai bahasa positif, (6) mengerti pembagian kerja domestik, (7) peduli hak reproduksi, (8) bergairah dalam kesibukan, (9) transparan, (10) antipoligami (Arivia, 2006). Di samping itu, menurut Budiman (2008), laki-laki feminis menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (baik secara fisik maupun psikologis), serta menentang pencitraan negatif terhadap perempuan baik di media maupun budaya (Olga, 2020).

Fenomena di atas juga diimbangi oleh fenomena *kontra male feminisme* yang masih terus bermunculan di masyarakat. Jika *male feminis* mempunyai sifat menghargai perempuan, maka *kontra male feminis* mempunyai sifat menentang perempuan. *Kontra male feminis* dapat diartikan sebagai laki-laki yang tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan atau menghargai perempuan; laki-laki yang hanya menginginkan keuntungan pribadi berupa kepuasan dan kebahagiaan dengan menempuh jalan apa pun. Laki-laki yang tergolong *kontra male feminis* cenderung tidak menghargai sosok perempuan dan tidak mendukung ide-ide feminis. Bahkan, secara nyata mereka sangat menikmati keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada dirinya. Salah satu contoh *kontra male feminisme* adalah pelaku kekerasan seksual.

Dikutip dari Plain Feminism dalam Jurnal Perempuan, fakta menunjukkan bahwa 99% pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki. Pelaku kekerasan terhadap perempuan yang didominasi oleh laki-laki merupakan hasil dari budaya patriarki yang melekat di masyarakat (Hafidin, 2023). Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Hal tersebut melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Salah satu budaya yang lahir dari sistem patriarki adalah budaya kawin tangkap suku Sumba.

Fenomena kawin tangkap tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menceritakan tentang perempuan yang menjadi korban kawin tangkap yang dipercayai sebagai adat di wilayah Sumba. Dian Purnomo melalui novel ini memperlihatkan fenomena kawin tangkap yang mengatasnamakan budaya untuk merenggut hak dan kebahagiaan perempuan. Novel ini menjadi sangat menarik karena belum banyak novel Indonesia yang mengangkat budaya kawin tangkap. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah karya kesembilan yang dihasilkan setelah menerima grant Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* cukup ramai diperbincangkan di kalangan intelektual. Pertama, Fitri Jamalia dkk. melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel. Dengan menggunakan

metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, pelabelan, dan beban kerja dalam novel. Selain itu, ditemukan juga perlakuan kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun nonfisik. Kedua, Nayadila Alkhaira (2023) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk subordinasi dalam novel. Hasil penelitiannya menemukan bentuk-bentuk subordinasi: perempuan direndahkan oleh adat, hak perempuan tidak diberikan, dan suara perempuan tidak dianggap.

Ketiga, Ega Damayanti (2022) melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, serta otoritas antara perempuan dan laki-laki, di mana laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih unggul dibandingkan perempuan. Kedua, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi karakter tokoh dalam novel adalah kepemimpinan *rato* atau ketua suku setempat yang membiarkan hak-hak serta kemerdekaan Magi terenggut oleh adat. Ketiga, pemberontakan terhadap budaya patriarki ditunjukkan oleh tokoh perempuan Magi Diela dengan bekerja dan menjadi seorang intelektual. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada objek, yaitu novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *male feminisme* dan *kontra male feminisme* dalam novel.

Penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* sudah banyak dilakukan, terlebih penelitian tentang feminisme atau perjuangan tokoh perempuan dalam novel. Hanya saja, belum ada penelitian yang mengangkat tentang *male feminisme* dan *kontra male feminisme*. Dian Purnomo dalam novel ini menghadirkan tokoh perempuan Magi yang menjadi korban kawin tangkap, serta menghadirkan beberapa tokoh laki-laki yang sikap dan perilakunya merepresentasikan *male feminisme* dan *kontra male feminisme*. Dalam alur cerita, tokoh *kontra male feminisme* lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tokoh *male feminisme*. Tokoh *male feminisme* inilah yang banyak membantu tokoh perempuan Magi untuk melakukan perlawanan. Banyak penelitian yang hanya menyoroti nilai-nilai perjuangan tokoh perempuan dan budaya patriarki dalam novel. Padahal, di dalam novel terdapat beberapa tokoh laki-laki yang menarik untuk diteliti, yakni tokoh laki-laki yang mendukung sekaligus menghambat tokoh perempuan dalam mewujudkan nilai-nilai feminis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengambil sebuah permasalahan yang sifatnya baru; belum pernah dibahas oleh peneliti lain. Terlebih, konsep *male feminisme* dan *kontra male feminisme* masih jarang digunakan untuk membedah karya sastra. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan sikap dan perilaku tokoh *male feminisme* dan *kontra male feminisme* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan bagaimana sikap dan perilaku tokoh *male feminisme* dan *kontra male feminisme* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Metode kualitatif adalah metode yang menghendaki adanya

kalimat atau kata-kata, tidak menggunakan angka statistik, sehingga penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan penarasian dan pendeskripsian (Ahmadi, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, atau metafora yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Selain itu, dialog atau monolog yang terdapat dalam karya sastra juga dapat digunakan sebagai data penelitian (Ahmadi, 2019). Penelitian ini akan mendeskripsikan karya sastra dengan data berupa kata, kalimat, hingga wacana yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis, yakni analisis *male feminisme* dan *kontra male feminisme*. Analisis *male feminisme* dan *kontra male feminisme* ini akan melihat bagaimana perilaku dan sikap tokoh laki-laki dalam mendukung atau tidak mendukung nilai-nilai feminis dalam novel. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada 2020 oleh PT Gramedia, Jakarta, dengan tebal 320 halaman. Data yang didapat berupa unit-unit teks yang menggambarkan adanya sikap dan perilaku *male feminisme* dan *kontra male feminisme* dalam novel. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa teks-teks penunjang lain, seperti jurnal, artikel, dan buku-buku lain yang memuat informasi dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara berulang agar isi novel dapat dipahami secara mendalam. Selanjutnya, kutipan-kutipan dalam teks yang berhubungan dengan fokus penelitian ditandai, dicatat, dan diklasifikasikan. Bentuk kutipan tersebut berupa kata, kalimat, maupun dialog yang menunjukkan sikap dan perilaku *male feminisme* dan *kontra male feminisme* yang terdapat dalam cerita novel. Kemudian, dilakukan klasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Terakhir, korpus data dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan analisis tekstual. Analisis tekstual adalah analisis yang terbentuk dari unsur-unsur linguistik dan hadir dalam teks (Winarsih, 2014). Melalui metode ini, peneliti memperoleh informasi dan menganalisis data dengan mengaitkannya dengan adat, politik, kepentingan, mitos, dan unsur-unsur lain dalam masyarakat serta budaya yang berlaku, berdasarkan teks-teks yang dihasilkan (Ida, 2016). Data yang diperoleh melalui teknik baca-catat kemudian dianalisis dengan melihat sikap dan perilaku tokoh laki-laki yang muncul dalam teks, dan dibedah menggunakan konsep *male feminisme* dan *kontra male feminisme*. Analisis ini akan menunjukkan siapa saja tokoh yang tergolong *male feminisme* dan *kontra male feminisme*, serta bentuk-bentuk sikap atau perilaku yang mereka tampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah seorang perempuan bernama Magi. Magi merupakan salah satu penyuluh pertanian dan pernah menempuh pendidikan di Yogyakarta. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Magi menjadi korban kawin tangkap yang dianggap sebagai budaya di Sumba. Magi diculik oleh Leba Ali, seorang laki-laki yang usianya terpaut jauh lebih tua dari Magi dan terkenal sebagai mata

keranjang. Ia telah menikah beberapa kali. Magi, sebagai perempuan terpelajar, sangat menolak untuk menikah dengan Leba Ali, tetapi ayah Magi, Ama Bobo, menerima lamaran tersebut. Magi yang menolak praktik kawin tangkap karena merugikan perempuan dan tidak ingin menikah dengan Leba Ali, kemudian menyusun beberapa strategi untuk melakukan perlawanan.

Perlawanan yang digambarkan dalam novel antara lain berupa percobaan bunuh diri, melarikan diri dari kampung, menulis di media sosial, dan menjebak Leba Ali agar masuk penjara. Perlawanan yang dilakukan Magi ini menunjukkan bahwa Dian Purnomo selaku penulis menampilkan semangat dan ide-ide feminisme dalam novel.

Novel ini menampilkan beberapa tokoh laki-laki yang mendukung semangat dan ide-ide feminisme, serta tokoh laki-laki yang tidak mendukung, atau bahkan menjadi sumber ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel, yaitu Magi. Tokoh laki-laki yang mendukung semangat dan ide-ide feminisme termasuk ke dalam tokoh *male feminisme*. Tokoh ini membantu Magi untuk memperoleh keadilan.

Sementara itu, tokoh yang tidak mendukung atau menjadi pelaku ketidakadilan terhadap tokoh perempuan termasuk ke dalam tokoh *kontra male feminisme*. Tokoh ini melakukan praktik-praktik yang tidak adil terhadap perempuan dalam cerita.

Tokoh laki-laki yang termasuk *male feminisme* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Dangu dan Om Vincen, sedangkan tokoh yang termasuk ke dalam *kontra male feminisme* adalah Leba Ali, Ina Bobo, laki-laki lain, dan Ama Nano. Berikut adalah penjelasannya.

1. *Male Feminisme*

Kaum feminis berpendapat bahwa laki-laki memiliki peluang yang terbuka lebar untuk menjadi seorang feminis. Laki-laki dapat dikatakan sebagai *male feminis* sepanjang mereka ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan atau memberikan dukungan kepada perempuan untuk melawan. Berikut adalah pemaparan mengenai beberapa tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang memiliki perilaku sesuai dengan ciri-ciri *male feminisme*, sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh *male feminis*.

a) Dangu

Dangu merupakan tokoh sentral dalam alur cerita yang memiliki hubungan dekat dengan tokoh perempuan, Magi. Perilaku *male feminisme* Dangu terlihat dari pandangan, pemikiran, maupun sikapnya terhadap posisi dan peran perempuan. Meskipun Dangu adalah laki-laki yang lahir dan besar di Sumba, bahkan memiliki ayah seorang Rato kampung, ia menolak budaya kawin tangkap yang dalam praktiknya, seperti tergambar dalam novel, melahirkan pelecehan, kekerasan, dan pemerkosaan terhadap perempuan.

Sikap *male feminisme* Dangu tercermin dari penolakannya terhadap praktik

kawin tangkap, yang berarti juga menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dan pelecehan. Salah satu prinsip *male feminisme* adalah antikekerasan terhadap perempuan; ia meyakini bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan dehumanisasi dan melawan hukum (Hasyim, 2020).

“Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan. Di salah satu mata kuliah yang dipelajarinya tentang budaya, dia diajarkan bahwa ada budaya yang memang baik untuk dipertahankan, tetapi ada banyak sekali budaya di Indonesia yang bahkan harus dihapuskan karena merugikan pihak-pihak tertentu.” (Dian, hlm. 20)

“Tiba-tiba Dangu merasa darahnya semakin mendidih. Ini bukan tentang adat. Ini tentang nafsu.” (Dian, hlm. 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dangu menganggap kawin tangkap sebagai sebuah kejahatan, bukan budaya yang wajib dipertahankan, justru harus dihapuskan. Fenomena tradisi kawin tangkap Suku Sumba merupakan bentuk kejahatan kemanusiaan, yakni pemaksaan perkawinan yang mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan menyebabkan luka fisik, psikis, seksual, spiritual, dan sosial bagi korban. Dalam kutipan juga tergambar bahwa Dangu tidak seperti laki-laki Sumba pada umumnya yang menerima budaya tersebut.

Budaya kawin tangkap memberikan keistimewaan kepada laki-laki: mereka dapat bebas menculik siapa pun yang mereka kehendaki. Keistimewaan tersebut tentu membuat laki-laki Sumba sulit menerima pandangan bahwa budaya kawin tangkap adalah kejahatan yang harus dihapuskan. Namun, Dangu memiliki pemikiran yang terbuka.

“Bisnis Dangu membawanya bertemu banyak orang. Ini membuat pikirannya jauh lebih terbuka dibandingkan sebagian besar orang di kampungnya, bahkan mungkin dibandingkan kebanyakan orang di Sumba ini.” (Dian, hlm. 193)

Pemikiran terbuka merupakan bagian dari sikap toleransi, yaitu menerima perbedaan pandangan, pendapat, gagasan, dan ide. Dangu menerima sebuah kebenaran yang berbeda dari perspektif masyarakat Sumba pada umumnya, yang masih menganggap kawin tangkap sebagai budaya yang normal dilakukan. Sikap toleran ini juga merupakan salah satu ciri laki-laki feminis. Toleransi pada laki-laki menjadi senjata penting untuk melawan agresivitas, konflik, dan sikap fundamentalis.

Perilaku *male feminisme* Dangu juga terlihat dari upaya yang dilakukannya untuk membantu Magi dalam melawan. Ia memiliki sikap sangat peduli. Kepedulian membuat laki-laki menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain. Wujud kepedulian Dangu tergambar dalam berbagai bentuk. Pertama, ketika mendengar Magi

menjadi korban kawin tangkap, Dangu adalah laki-laki pertama yang berani menjemput Magi.

“Dengan penuh amarah Dangu memacu motor menuju rumah Leba Ali. Perjalanan menuju kampung di mana Magi sedang disembunyikan kali ini terasa begitu jauh, seolah Dangu tidak akan pernah sampai di sana. Di atas motor pikirannya tidak lepas membayangkan berbagai skenario bagaimana dia akan menghabiskan nyawa Leba Ali lalu membawa pulang Magi dengan penuh rasa berani.” (Dian, hlm. 22)

Meskipun pada akhirnya Dangu gagal membawa Magi pulang karena penculikan sudah dianggap sebagai bagian dari budaya, keberaniannya untuk mencoba menjemput Magi adalah bentuk kepedulian yang luar biasa.

Kedua, Dangu membantu Magi kabur dari rumah sebagai bentuk perlawanan terhadap kawin paksa. Secara diam-diam, ia mengantarkan Magi ke tempat pelarian pertama menggunakan motor pinjaman.

“Dangu memacu motor pinjamannya menuju Elopada, ke rumah Mama Mina. Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi.” (Dian, hlm. 120)

Kepedulian Dangu dalam membantu Magi kabur merupakan bentuk upaya menyelamatkan sahabat. Kawin paksa merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena menghilangkan kebebasan perempuan dalam memilih. Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah, menyatakan bahwa praktik kawin tangkap merupakan tindak kekerasan seksual, yakni pemaksaan perkawinan. Ia menjelaskan bahwa praktik ini melanggar hukum karena korban, yaitu perempuan, dirampas kebebasannya (Kaha, 2022).

Feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan; sebuah perjuangan agar perempuan memperoleh hak-haknya, termasuk hak untuk memilih pasangan hidup. Upaya Magi melarikan diri dari kampung merupakan usaha melindungi diri dan merebut haknya. Ketika Dangu membantu perjuangan Magi, itu berarti ia turut mendukung ide-ide feminisme yang diperjuangkan tokoh perempuan dalam novel.

Semua bentuk sikap kepedulian Dangu dalam mendukung dan membantu perjuangan feminis Magi didasarkan atas rasa simpati dan empati terhadap perempuan. Simpati dan empati dari laki-laki sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan simpati, Dangu memahami penderitaan perempuan yang menjadi korban kawin tangkap. Dengan empati, ia terlibat secara aktif membantu perjuangan perempuan melawan budaya yang menindas. Lebih jauh lagi, Dangu memiliki kepedulian sosial. Ia ingin agar budaya kawin tangkap dihapuskan dan masyarakat kampungnya hidup dalam peradaban yang lebih maju dan tercerahkan. Salah satu langkahnya adalah membuka ruang interaksi dengan orang luar kampung,

karena ia tahu bahwa suaranya sebagai anak muda tidak didengar oleh para pemangku adat.

“Dangu belajar tentang membuat kampungnya siap menerima kemajuan dengan membuka rumahnya sebagai tempat menginap untuk orang dari luar kampung. Menurutny ini adalah cara agar orang-orang belajar tentang peradaban lain. Sebagai anak muda, dia tentu tidak didengar oleh para pemangku adat, maka dia berharap orang dari luarlah yang bisa memberi pencerahan.” (Dian, hlm. 194)

Dangu menunjukkan sosok laki-laki Sumba yang memiliki *privilege* dalam relasi kuasa dengan perempuan, tetapi tidak menggunakannya secara semena-mena. Ia tidak memperlakukan perempuan sebagai subordinat atau inferior, apalagi menindas atas nama budaya. Sebaliknya, sebagai laki-laki terpelajar, ia memiliki pemikiran terbuka dan mendukung perempuan dalam melawan penindasan. Dangu mendukung serta membantu perjuangan feminisme sesuai kemampuannya. Ia menginginkan agar budaya kawin tangkap yang menindas perempuan tidak lagi ada di tengah-tengah masyarakat kampungnya, Sumba.

b) Om Vincen

Perilaku *male feminisme* terlihat dari sikap dan pemikiran Om Vincen terhadap perempuan. Pemikiran feminis Om Vincen tergambar melalui bahasa yang digunakannya, yakni bahasa yang memberdayakan. Menurut Arivia (2006), salah satu ciri laki-laki feminis adalah menggunakan bahasa yang memberdayakan. Bahasa yang memberdayakan merupakan bahasa yang menghindari kosakata yang merendahkan. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk saling menikmati percakapan dan memahami diri masing-masing, bukan untuk mengatur strategi saling menjebak. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa Om Vincen menggunakan bahasa yang memberdayakan:

“Magi, kamu sudah sejauh ini berjuang, kamu masih merasa seperti itu? Kamu sadar tidak kalau kamu sudah menjadi salah satu pejuang hak-hak perempuan? Seharusnya kamu tidak lagi berpikir bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda. Apa yang bisa dilakukan laki-laki, bisa dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya. Hanya satu yang kami tidak bisa, melahirkan dan menyusui. Kasihan kalau ada Magi-Magi lain di luar sana yang mendengar kamu bicara seperti tadi. Bisa pata arang mereka.” (Dian, hlm. 184)

“Saya berani, kamu lebih pemberani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin, dan berani melawan. Kamu hebat, Magi.” (Dian, hlm. 185)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Om Vincen ketika berbicara dengan Magi bukanlah bahasa yang merendahkan perempuan. Bahasa yang merendahkan ini dikenal sebagai bahasa seksis. Menurut Wareing, bahasa seksis merupakan bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak

setara, di mana salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah kemanusiaannya atau memiliki hak yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang kadang merugikan keduanya, tetapi lebih sering merugikan perempuan (Diana, 2023).

Bahasa yang digunakan Om Vincen justru merepresentasikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan; tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah tingkat kemanusiaannya. Melalui bahasa tersebut, Om Vincen menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk melakukan sesuatu. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada fungsi reproduksi; laki-laki tidak bisa melahirkan dan menyusui, sedangkan perempuan bisa (meski tidak semuanya). Selain itu, Om Vincen juga menggunakan narasi “Kamu hebat, Magi.” Bahasa tersebut membantu Magi memahami dirinya sendiri sebagai perempuan yang kuat dengan segala perjuangan yang telah ia lakukan. Bahasa itu juga berfungsi menguatkan, bukan melemahkan.

Sikap *male feminisme* lain yang tercermin dalam diri Om Vincen adalah kepeduliannya terhadap perempuan. Om Vincen menunjukkan kepedulian besar terhadap Magi meskipun ia bukan anggota keluarganya. Ia menerima kehadiran Magi di Soe untuk bekerja. Magi datang ke Soe setelah sebelumnya kabur dari kampung dan menetap di rumah aman Gema Perempuan. Rasa bosan kemudian mendorong Magi untuk mulai bekerja karena dengan bekerja ia merasa lebih berdaya sebagai perempuan. Ia juga ingin mengalihkan pikirannya dari peristiwa traumatis, yakni diculik dan diperkosa oleh Leba Ali, serta perlahan-lahan menyembuhkan diri. Om Vincen membantu Magi dengan memberinya banyak pekerjaan.

“Om Vincen memberi Magi banyak tugas, supaya waktunya tidak habis untuk terus-menerus teringat rumah. Selain itu, harinya diisi dengan diskusi bersama kelompok-kelompok tani, terutama perempuan, juga membuat vlog perkembangan yang dicapai organisasi tempatnya bekerja sekarang, wawancara dengan para petani, tips-tips pertanian, dan profil para dampingan.” (Dian, hlm. 180)

Tidak hanya memberikan banyak pekerjaan agar Magi tidak terus teringat rumah, sikap kepedulian lain yang ditunjukkan oleh Om Vincen adalah menjadi tempat bercerita bagi Magi dan selalu berusaha menguatkannya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Om Vincen adalah satu-satunya tempat Magi bisa bercerita. Beliau dan istrinya selalu berusaha menguatkan Magi. Seperti Dangu, mereka percaya hati seorang ayah akan luluh pula suatu saat nanti.” (Dian, hlm. 180)

Sikap dan pemikiran Om Vincen mendukung ide-ide feminisme yang diperjuangkan oleh tokoh perempuan dalam novel melalui bentuk kepedulian dan penggunaan bahasa yang memberdayakan. Perilaku Om Vincen menunjukkan bahwa

tidak semua laki-laki Sumba tidak peduli terhadap perempuan. Ia adalah sosok laki-laki yang memiliki kesadaran untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan peduli terhadap persoalan sosial, termasuk ketidakadilan terhadap perempuan. Ia memiliki kepedulian terhadap perempuan yang sedang berjuang melawan penindasan.

2. Kontra *Male Feminisme*

Bentuk kontra *male feminisme* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah segala tindakan fisik maupun nonfisik yang menindas perempuan, tidak menghargai perempuan sebagai manusia seutuhnya, serta tidak mendukung ide-ide feminisme. Posisi perempuan menjadi objek tertindas dan terbelenggu oleh konsepsi budaya dan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai manusia superior. Berikut adalah pemaparan mengenai beberapa tokoh laki-laki dalam novel yang memiliki sikap tidak adil dan menindas perempuan, sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh kontra *male feminisme*.

a) Leba Ali

Leba Ali merupakan tokoh sentral dalam novel; ia hadir sebagai tokoh yang membawa konflik. Perilaku kontra *male feminisme* Leba Ali tergambar dari pemikiran dan sikapnya terhadap tokoh perempuan dalam novel. Ia menjadi penyebab utama dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, Magi. Ia adalah dalang di balik penculikan Magi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini.” (Dian, hlm. 19)

Perilaku Leba Ali yang menyuruh sekelompok laki-laki untuk menculik Magi demi bisa menikahnya (kawin tangkap) merupakan bentuk kontra *male feminisme* karena pelaku kawin tangkap adalah pelaku kekerasan terhadap perempuan. Korban kawin tangkap mengalami kekerasan berlapis, yakni secara fisik, psikis, seksual, dan sosial (melalui stigma). Perilaku Leba Ali mencerminkan kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk.

Kekerasan merupakan bentuk serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental/psikologis seseorang yang menimbulkan penderitaan. Salah satu sumber kekerasan dapat berasal dari gender, yang dikenal sebagai kekerasan berbasis gender. Fakih menjabarkan beberapa bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, antara lain pemerkosaan (termasuk dalam pernikahan), pemukulan dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap alat kelamin perempuan, pelacuran paksa, pornografi, sterilisasi paksa, kekerasan terselubung (seperti menyentuh bagian tubuh tanpa persetujuan), dan pelecehan seksual (Diana, 2023).

Pertama, bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Leba Ali adalah pemerkosaan. Pemerkosaan adalah penggunaan atau ancaman paksaan untuk melakukan hubungan seksual (Navid, 2021). Leba Ali memperkosa Magi setelah menculiknya dan membawanya ke rumah. Pemerkosaan terjadi dalam konteks kawin

tangkap, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

“Saat itu juga Magi merasa mual. Sesaat Magi mensyukuri dia dalam keadaan tidak sadar ketika Leba Ali memerkosanya, karena jika dalam keadaan bangun, persetubuhan itu akan terasa seperti dimasak hidup-hidup di tungku besar. Mengerikan dan laknat!” (Dian, hlm. 54)

Tindakan Leba Ali tersebut jelas merupakan pemerkosaan, sebab dilakukan tanpa persetujuan dan bahkan dengan cara membuat korban tidak sadar. Ini adalah bentuk dominasi laki-laki yang brutal terhadap perempuan. Pemerkosaan tersebut juga disertai dengan kekerasan fisik, sebagaimana tergambar dalam kutipan:

“Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. Sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya.” (Dian, hlm. 29)

Kekerasan seksual yang disertai kekerasan fisik ini memperlihatkan bahwa Leba Ali memperlakukan Magi sebagai objek pemuas nafsu yang tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri.

Kedua, bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan Leba Ali adalah pelecehan seksual. Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual adalah tindakan seksual, baik fisik maupun nonfisik, yang diarahkan pada seksualitas korban dan menimbulkan rasa tidak nyaman, terhina, atau bahkan terancam. Ini bisa berupa ucapan, siulan, sentuhan, isyarat, atau tindakan lainnya (Mundakkir, 2022).

Leba Ali melakukan pelecehan seksual terhadap Magi dan tokoh perempuan lain. Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan Magi yakni berupa sentuhan fisik yang membuat Magi merasa tidak nyaman dan aman.

“Magi selalu benci laki-laki itu, karena setiap kali tangannya turun meletakkan gelas berisi kopi ke bale-bale, selalu ada aja upaya Leba Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi.” (Dian, hlm.45)

Leba Ali melakukan pelecehan seksual kepada Magi berupa menyentuh tangam, lengan, pundak, dan rambut Magi saat Magi masih kecil. Leba Ali diceritakan sering main ke rumah Magi dan suka menggoda Magi. Pelecehan yang dilakukan Leba Ali kepada Magi juga berupa pelecehan verbal. Pelecehan seksual verbal yakni sebuah pelecehan yang menggunakan kalimat, kata-kata, atau komentar bernuansa seksual yang ditujukan kepada korban, sehingga membuat korban merasa direndahkan, dipermalukan, dan terintimidasi (Aleng, 2020). Gambaran Leba Ali melakukan pelecehan seksual verbal tergambar dalam kutipan berikut:

“Ko hanya akan jadi sa punya pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!” (Dian, hlm.291)

Pelecehan seksual verbal yang dilakukan Leba Ali kepada Magi yakni menyebut Magi dengan sebutan pelacur yang tujuannya adalah untuk merendahkan Magi sebagai perempuan. Istilah pelacur berasal dari kata dasar lacur, artinya (dalam KBBI) adalah malang, celaka, sial, buruk laku. Orang yang berbuat lacur atau menjual diri disebut pelacur. Kata pelacur sendiri lebih sering digunakan sebagai umpatan daripada sekadar kata benda. Kata tersebut tidak hanya merujuk pada sebuah profesi, tetapi juga menyiratkan pembagian sosial sekaligus ketidaksetaraan; menghasilkan sebuah kondisi yang tidak adil. Entah benar-benar mencerminkan perilaku perempuan atau tidak, sifat-sifat negatif sangat mudah dilekatkan pada diri seorang perempuan yang dicaci sebagai pelacur (Thayf, 2021).

Sikap dan perilaku kontra *male feminisme* Leba Ali tergambar dari tindakannya sebagai pelaku kawin tangkap yang diikuti dengan pemerkosaan, kekerasan fisik, serta pelecehan seksual fisik dan verbal. Semua tindakan tersebut berakar dari budaya patriarki yang masih kuat di Sumba, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan perempuan sebagai pihak yang dapat dikendalikan. Tindakan Leba Ali tidak mencerminkan penghargaan terhadap perempuan sebagai manusia utuh dan tidak mendukung perempuan untuk hidup merdeka dari segala bentuk penindasan.

b) Sekelompok Laki-Laki

Sekelompok laki-laki dalam novel digambarkan sebagai orang-orang suruhan Leba Ali untuk menculik Magi. Sekelompok laki-laki yang berjumlah empat atau lima orang ini menculik Magi di jalan saat Magi akan melakukan penyuluhan pertanian ke kampung lain.

“Ketika menegadah melihat ke arah orang yang mengingatkannya tentang tas terbuka, sebuah mobil pick up terbuka sudah berhenti tepat di sampingnya dan empat atau lima laki-laki – Magi tidak yakin lagi – mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang.” (Dian, hlm.40)

Sikap dan perilaku kontra *male feminisme* yang ditunjukkan oleh sekelompok laki-laki ini tergambar dari tindakan pelecehan fisik terhadap Magi. Pelecehan fisik adalah tindakan menyentuh tubuh seseorang yang mengarah pada perbuatan seksual tanpa izin atau kesepakatan. Dalam adegan ini, mereka melakukan tindakan seperti meremas dada dan memegang paha Magi secara paksa.

“Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.” (Dian, hlm.42)

Magi berusaha melawan dan memberontak saat diangkat ke dalam mobil pick-up. Namun, balasan yang ia terima adalah pelecehan seksual dari para pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa sekelompok laki-laki tersebut tidak mendukung ide-ide feminisme yang diperjuangkan Magi, justru menjadi bagian dari sistem yang menindas

perempuan.

Pelecehan tersebut terjadi karena para pelaku memanfaatkan kesempatan dan posisi lemah Magi. Kondisi Magi yang tidak berdaya karena tubuhnya dijerat membuat para penculiknya merasa bebas untuk melakukan kekerasan seksual. Tindakan ini mencerminkan ketidakadilan yang sangat jelas terhadap perempuan, serta menunjukkan tidak adanya rasa hormat terhadap tubuh dan martabat perempuan.

Sikap dan perilaku para pelaku ini menjadi bagian dari praktik budaya patriarkis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang dapat dimiliki dan dikendalikan. Mereka tidak melihat Magi sebagai manusia seutuhnya, melainkan sebagai objek yang bisa diperlakukan semena-mena. Hal ini jelas menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam golongan kontra *male feminisme*, yakni pihak yang menolak nilai-nilai kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan.

c) Ina Bobo

Pelaku kontra *male feminisme* dalam novel ini juga muncul dari lingkaran keluarga. Ina Bobo merupakan ayah Magi. Sikap kontra *male feminis* Ina Bobo ditunjukkan dengan menerima lamaran Leba Ali untuk menjadi suami Magi, meski Magi sudah menunjukkan penolakannya.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan wuna kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka.” (Dian, hlm.41)

Salah satu aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, berpandangan bahwa tujuan utama kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan, hak untuk mencari kebahagiaan, hak untuk bersuara, dan hak untuk memilih (Rokhmansyah, 2016). Sikap Ina Bobo yang menerima lamaran Leba Ali tanpa persetujuan Magi merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai feminisme karena telah merampas kebebasan Magi. Apalagi dalam kutipan di atas tergambar bahwa suara Magi tidak didengar oleh ayahnya, sehingga Magi tidak memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, perempuan berada dalam posisi subordinat, sehingga persetujuan mereka terhadap pernikahan sering kali diabaikan. Ina Bobo menerima lamaran Leba Ali karena merasa tidak sanggup menanggung aib dan tidak ingin keluarganya dianggap membawa bencana bagi masyarakat kampung. Sikap ini mencerminkan dominasi sistem patriarki dalam kebudayaan masyarakat, yang melahirkan kesenjangan gender dan ketidakadilan.

Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai manusia superior, sementara perempuan diposisikan sebagai manusia inferior. Laki-laki dianggap berhak melakukan apa pun terhadap perempuan. Perempuan yang menolak atau melawan akan dianggap sebagai aib, terutama jika sudah menjadi korban pemerkosaan dalam konteks kawin tangkap. Oleh karena itu, perempuan seperti Magi dipaksa atau terpaksa untuk menikah dengan pelaku.

Perilaku kontra *male feminisme* lainnya juga diperlihatkan oleh Ama Bobo terhadap anak bungsunya, Manu—adik Magi. Ia tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari tingkat SMA karena menganggap Magi sebagai anak yang membangkang adat setelah kuliah.

“Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikuliahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orang tua, mencoreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya.” (Dian, hlm.197)

Sikap tidak mendukung Manu untuk memperoleh pendidikan tinggi merupakan bentuk nyata dari kontra *male feminisme*, karena menolak nilai-nilai feminis. Naomi Wolf, seorang feminis beraliran liberal, menekankan bahwa pendidikan merupakan alat utama bagi perempuan untuk melawan ketertindasan dan keterbelakangan. Pendidikan juga menjadi *bargaining power* perempuan dalam menghadapi hegemoni kekuasaan dan dominasi laki-laki (Kartika, 2011b). Sejalan dengan itu, Tong (2009) menyatakan bahwa:

“Society owes girls the same education that it owes boys, simply because all human beings deserve an equal chance to develop their rational and moral capacities so they can achieve full personhood.”

Sikap Ina Bobo memperlihatkan bahwa ia mengharapkan anak perempuannya tunduk sepenuhnya pada adat, tidak boleh menolak aturan-aturan yang ditetapkan oleh laki-laki, dan tidak boleh melawan dominasi mereka. Hal ini menegaskan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat Sumba, sebagaimana digambarkan dalam novel, berada dalam posisi subordinat dan kurang memiliki ruang untuk menentukan nasibnya sendiri.

d) Ama Nano

Ama Nano merupakan ayah Dangu. Perilaku kontra *male feminisme* yang ditunjukkan Ama Nano yakni sikapnya yang setuju dengan pendapat kebanyakan laki-laki di kampung untuk segera menikahkan Magi dengan penculiknya, Leba Ali.

“Am nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung itu; seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi.”

Ama Nano dengan Ina Bobo, ayah Magi, memiliki kedekatan erat. Ama Nano sudah dianggap ayah sendiri oleh Magi. Oleh karena itu, sikap persetujuan Ama Nano ini membuat Ina Bobo semakin kuat untuk segera menikahkan Magi dengan penculiknya. Persetujuan atas pemaksaan pernikahan adalah sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai feminisme.

Hasil analisis deskriptif *male feminisme* dan *kontra male feminisme* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menunjukkan bahwa tokoh *kontra male feminisme* lebih banyak ditemukan dalam novel daripada tokoh *male feminisme*. Tokoh *male feminisme* hanya berjumlah dua tokoh, yakni Dangu dan Om Vincen. Sedangkan tokoh *kontra male feminisme* berjumlah empat, yakni Leba Ali, sekelompok laki-laki, Ama Bobo, dan Ama Nano.

Tabel 1.1 Tokoh Male Feminisme dan Kontra Male Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

No.	Kategori	Tokoh	Bentuk Sikap atau Perilaku
1.	<i>Male Feminisme</i>	Dangu	a) Peduli terhadap perempuan b) Menolak dan melawan praktik kekerasan seksual c) Toleran
		Om Vincen	a. Menggunakan bahasa yang memberdayakan b. Peduli terhadap perempuan
2.	<i>Kontra Male Feminisme</i>	Leba Ali	a. Dalang utama penculikan Magi b. Melakukan pemerkosaan, kekerasan fisik, dan pelecehan verbal terhadap perempuan
		Sekelompok Laki-Laki	a. Eksekutor penculikan Magi b. Melakukan pelecehan verbal dan nonverbal terhadap perempuan
		Ina Bobo	a. Mendukung praktik kawin tangkap b. Keras kepala terhadap perempuan c. Tidak mendukung anak perempuannya untuk berpendidikan tinggi
		Ama Nano	a. Mendukung praktik kawin tangkap

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis *male feminisme* dan *kontra male feminisme* dalam novel menunjukkan adanya tokoh-tokoh yang memiliki sikap dan perilaku *male feminisme*, yaitu Dangu dan Om Vincen. Perilaku *male*

feminisme kedua tokoh tersebut ditunjukkan melalui sikap dan pemikiran mereka dalam mendukung ide-ide feminisme, seperti membela, mendukung, dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Selanjutnya, tokoh-tokoh yang dikategorikan sebagai kontra *male feminisme* adalah Leba Ali, Ina Bobo, sekelompok laki-laki, dan Ama Nano. Perilaku kontra *male feminisme* dari keempat tokoh tersebut ditunjukkan melalui sikap dan pemikiran mereka yang menyebabkan tokoh perempuan menjadi tertindas dan menjadi korban ketidakadilan gender. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam novel ini lebih banyak ditemukan tokoh kontra *male feminisme* daripada tokoh *male feminisme*.

Hasil penelitian ini menjadi representasi kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini yang masih didominasi oleh kontra *male feminisme*. Artinya, masih sedikit laki-laki yang memiliki kesadaran akan keadilan gender dan mendukung ide-ide feminisme. Konsep *male feminisme* dan kontra *male feminisme* yang digunakan dalam penelitian ini masih tergolong jarang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memantik peneliti lain untuk mengkaji topik serupa menggunakan teori atau isu yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & dkk. (2021). Male Feminists Promote Gender Equality in Islamic Moderation Perspective. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 179.
- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Granti.
- Aleng, Christy. A. I. (2020). Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Jurnal Lex Crimen*, 9(2).
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Diana, Jumianti. (2023). *Perempuan SAMAWA Wujud Kebahasaan Berperspektif Gender dalam Budaya Samawa*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Hafidin. (2023). *Jangan Jadi Pelaku: Peran Laki-Laki Akhiri Kekerasan Terhadap Perempuan*. Konde.Co. Diakses melalui <https://www.konde.co/2022/01/peranlaki-laki-akhiri-kekerasan-perempuan-dukung-kesetaraan-gender-di-ranahpublik-dan-domestik.html/>
- Hasyim, N. (2020). *Good Boys Doing Feminisme: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Ida, Rahman. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kaha, Kornelis. (2022). *Komnas Perempuan: Kawin Tangkap adalah Tindakan Kekerasan Perempuan*. Antaranews. Diakses melalui <https://www.antaranews.com/%20berita/1573716/komnasperempuan-kawin-tangkap-adalah-tindakan-kekerasan-perempuan>
- Kartika, B. A. (2011a). Deskriptif Male Feminisme dan Kontra Male Feminisme Perilaku Tokoh Priyayi Golongan Ningrat Jawa dan Novel Poskolonial Indonesia. *Jurnal Literasi*, 1(2), 235.
- Milasari, A. dkk. (2022). *Menjadi Feminis Muslim*. Bandung: Afkaruna.

- Mufidah. (2003). *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mundakkir, Dkk. (2022). *Kekerasan Seksual dalam Perspektif Transdisipliner*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Nevid, Jeffrey S. (2021). *Gender dan Seksualitas: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Bandung: Nusamedia.
- Olga, F. P. dan D. S. (2020). Representasi Feminis Laki-Laki dalam Film Dokumenter Surga Kecil di Bondowoso. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 2(2), 105.
- Purnomo, Dian. (2020). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reftantia, G., Jendrius, & Maihasni. (2023). Strategi Sumberdaya Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru dalam Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(5).
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thayf, A. S. (2021). *Pelacur dan Kekerasan Simbolik*. Kompas. Diakses melalui laman <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/31/pelacur-dan-kekerasansimbolik>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: a More Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press.
- Winarsih, Eni. (2014). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Spanduk Iklan Partai Politik dan Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Madiun. *Jurnal Widyabastara*, 02(01), 52.